



UHAMKA PRESS



Aqidah

UNTUK PERGURUAN TINGGI

PENULIS :

Bunyamin, Hilal Ramadan
Muhammad Dwi Fajri
Oka Gunawan
Syamsuddin Dasan, Tohirin

EDITOR :

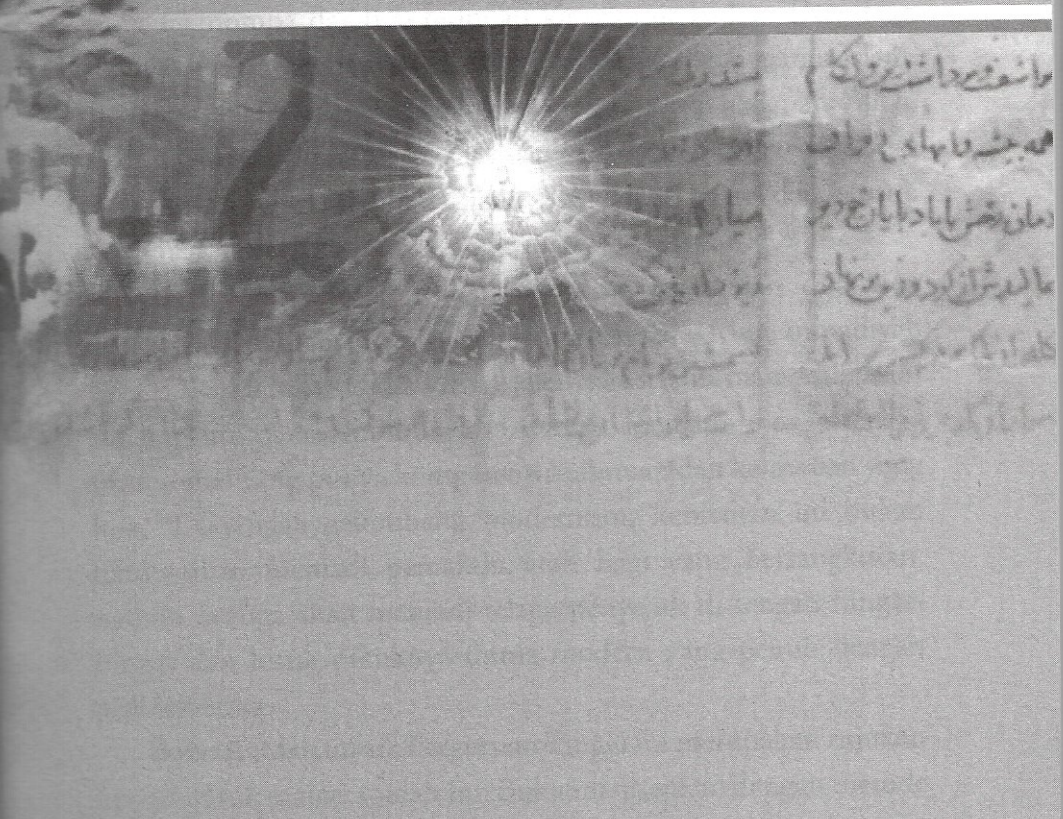
Hilal Ramadan, Muhammad Dwi Fajri

UHAMKA PRESS

Penulis:

**Bunjamin | Hilal Ramadan | Muhammad Dwi Fajri
Oka Gunawan | Syamsudin Dasan | Tohirin**

AQIDAH *untuk* **Perguruan Tinggi**



Hilal Ramadan | Muhammad Dwi Fajri

Editor



AQIDAH

Untuk Perguruan Tinggi

Penulis:

Bunyamin, Hilal Ramadan, Muhammad Dwi Fajri,
Oka Gunawan, Syamsudin Dasan, Tohirin

copyrights © UHAMKA PRESS, 2011
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Editor:

Hilal Ramadan dan Muhammad Dwi Fajri
Desain sampul dan isi: deen

Diterbitkan pertama kali oleh
UHAMKA PRESS
Jl. Limau II, kebayoran Baru
Jakarta Selatan

ISBN: 978-602-8040-45-7

Cetakan I, Maret 2012
Cetakan II, Februari 2017

alam yang harus dilaluinya, setiap alam yang satu pasti lebih besar dan lebih luas keadaannya dari alam yang sebelumnya.

Alam-alam yang dimaksud adalah:

1. Alam kandungan ibu; keadaan ala mini amat sempit, terbatas, banyak kesukaran dan penuh kegelapan.
2. Alam dunia yang fana; di alam ini manusia mengalami pertumbuhan yang pasti berlaku, dari kecil menjadi besar, muda menjadi tua dan seterusnya. Tujuan utama kehidupan di alam mini adalah mengejar kebaikan.
3. Alam barzakh; sering disebut alam penantian sesudah manusia meninggal dunia sampai datang hari akhir. Sifatnya lebih luas, besar dan agung dari alam dunia yang fana ini.
4. Alam akhirat; alam kekal dan abadi untuk selama-lamanya, terdiri dari surga dan neraka, setelah itu tidak ada alam lagi.

Membahas alam gaib berarti membicarakan masalah alam barzakh dan alam akhirat atau alam ketiga dan keempat (terakhir) sepanjang kehidupan manusia.

Alam Barzakh

Alam barzakh adalah alam penantian setelah manusia meninggal dunia sampai datangnya hari akhir, oleh karena itu sering disebut alam tempat kediaman roh-roh manusia. Pembahasan alam barzakh meliputi alam kehidupan manusia sesudah mati, datangnya hari kiamat dengan segala tandatandanya dan hari perhitungan (yaumul hisab).

Di dalam alam kehidupan manusia sesudah mati, Ibnul Qayyim menuliskan bahwa roh-roh manusia berbeda-beda

tempat kediamannya dalam alam barzakh ini. Perbedaan sangat berjauhan sekali antara golongan yang lainnya. Antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a. Roh-roh yang berdiam di tempat yang tinggi dari yang tertinggi (a'la illiyyin) di alam barzakh ini. Mereka itu adalah rohnya para nabi, bahkan di antara para nabi pun berbeda-beda tempat kedudukannya sebagaimana yang telah disaksikan oleh Nabi Muhammad SAW. saat melakukan isra' dan mi'raj.
- b. Roh-roh yang berdiam di tempat kediaman burung-burung yang indah, molek dan berkeliaran sekehendak hatinya. Mereka itu adalah rohnyanya sebahagian para pahlawan dan syuhada, sedangkan sebahagian lainnya tertunda masuk ke alam ini karena memiliki utang yang wajib dikembalikan atau sebab-sebab lainnya.
- c. Roh-roh yang berdiam di penjara di alam kuburnya, sebagaimana riwayat seorang pemilik karung harta yang dicurinya dari rampasan perang, kemudian ia mati syahid. Orang banyak mengatakan "untung sudah orang itu, dia pasti masuk surga". Tetapi dengan tiba-tiba Rasulullah bersabda:

والذي نفسي بيده إن السلطة التي غلبها ليشتعل عليه نار في
قبره

Artinya: "Demi Dzat yang jiwaku ada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sesungguhnya karung yang dicurinya itu pasti nanti akan membakarnya sebagai api dalam kuburnya".

- d. Roh-roh yang kediamannya di tepi sungai pintu surga, bahkan setiap pagi dan sore mereka mendapat rezekinya dari dalam surga. Mereka adalah roh-roh para syuhada, sebagaimana Ibnu Abbas meriwayatkan dalam haditsnya: bahwa Rasulullah bersabda: *"para syuhada itu terdiam di pintu surge dalam sebuah kubah hujau. Untuk mereka itu dikeluarkan rizkinya dari surge setiap pagi dan sore"*.
- e. Roh-roh yang berdiam di penjara di dalam bumi. Mereka adalah roh-roh manusia yang selama hidupnya di dunia tidak mengenal Tuhan, tidak mencintai-Nya dan tidak pula mengingat-Nya atau berusaha ingin mendekati-Nya. Sehingga mereka tergolong roh rendah, serendah-rendah martabat manusia.
- f. Roh-roh yang berdiam di hadapan tungku api, kediaman itu khususnya bagi manusia yang selama hidupnya di dunia selalu melakukan zina, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam uraian di atas perlu diketahui bahwa roh-roh itu, baik hidupnya bahagia maupun yang hidupnya celaka, tidaklah mempunyai satu macam kediaman, tetapi di antaranya yang mendiami tempat yang setinggi-tingginya (a-la illiyyin) dan ada pula roh yang tetap di bumi, yakni golongan roh manusia yang hina dan rendah serta tidak dapat naik dari permukaan bumi ini.

Jadi di dalam alam barzakh itu ada pula kekangan, kesakitan, siksaan, kesedihan, penyesalan dan hal-hal yang tidak menyenangkan; sebagaimana juga di alam itu ada kelezatan, kepuasan, peristirahatan, kenikmatan, kebebasan dan hal-

hal lain yang menggembirakan. Ringkasnya ada persamaan dengan kehidupan manusia di waktu masih berada di dalam kandungan ibu dan alam dunia yang fana ini, selain itu pula ada perbedaannya.

Allah SWT. sengaja memindahkan manusia dari alam yang satu ke alam yang lain, setapak demi setapak, sealam demi sealam, sehingga pada akhirnya akan menetapkan dalam sebuah alam terakhir sesuai dengan dirinya dan tidak cocok untuk makhluk lainnya. Hanya saja untuk mencapai alam yang terakhir itu tentulah dengan mengerjakan perbuatan yang menjuruskan jalan ke arah yang dituju, baik itu berupa kebaikan atau kejahatan.

Akhir dari kehidupan manusia di alam barzakh adalah datangnya hari akhir (hari kiamat), yang didahului dengan tanda-tandanya. Dalam waktu yang sama, manusia yang masih hidup di muka bumi dan alam dunia yang fana ini dihancurkan, sedangkan manusia yang telah meninggal dunia dalam hidup di alam barzakh itu dibangkitkan (lihat Al-Quran 36: 78-79).

Alam Akhirat

Membahas alam akhirat berarti kita mencoba mengenal dan memahami alam surga dan neraka, tempat terakhir yang kekal dan abadi sepanjang kehidupan manusia. Rujukan kita yang pasti dan hakiki adalah Al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW, karena keduanya cukup banyak memberitahukan tentang hal itu (lihat QS. Al-Qari'ah: 8-11, Al-Baqarah: 25, dan lain-lain).

Surga

Surga, syurga, al-jannah (bahasa Al-Quran) menurut pengertian bahasa "taman" yang terdiri dari pohon korma dan lainnya

yang rindang daunnya, rimbun sekali, cabangnya bertautan satu sama lain, sehingga menutupi, mengayomi, menaungi bagi orang-orang yang berteduh di bawahnya. (lihat Sayid Sabiq: 1978).

Adapun yang dimaksud dengan surga itu adalah suatu tempat kediaman yang disediakan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang bertaqwa kepada-Nya, sebagai imbalan kepada mereka itu atas keimanannya yang jujur dan benar serta amal perbuatannya yang saleh.

Surga itu tidak akan dimasuki melainkan orang-orang yang benar-benar mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia serta bersifat dengan berbagai keutamaan dan keluhuran.

Sifat, keadaan dan kenikmatan yang ada di dalamnya itu adalah kekal, kesukacitaan di situ tidak akan pernah habis, dan apa saja yang terdapat di dalamnya benar-benar tidak ada hitungannya.

Oleh karena Al-Quran melukiskan dengan beberapa nama yang indah atau gelar-gelar yang menggembirakan, antara lain:

- Jannatul ma'wa (surga tempat kembali)
- Jannatul adn (surga tempat tinggal yang kekal)
- Darul khulud (perumahan yang kekal)
- Firdaus (taman, paradiso)
- Darus salam (rumah ketenangan)
- Jannatul na'im (surga kenikmatan)
- Maqamun amin (kedudukan yang sentosa), dsb.

Kenikmatan surga seperti apa yang telah digambarkan di atas pada hakekatnya tidaklah dapat disamakan dengan perasaan dan gambaran alam fikiran sekarang ini, sebab pasti jauh lebih hebat dari apa yang dilukiskan oleh akal manusia itu.

Sekalipun ada persamaannya hanya terbatas pada nama dan sebutan belaka, tetapi keadaan dan sifat hakikinya pasti berbeda. Dan kenikmatan surga yang tertinggi ialah:

1. Ahli surga dapat melihat Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ تَأْصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

Artinya: "Wajah-wajah para ahli surga pada hari itu berseri-seri karena dapat melihat kepada Tuhan-Nya"
(QS. Al-Qiyamah [75]: 22-23)

2. Ahli surga dapat bermunajah kepada Allah SWT. (lihat QS. Yasin [36]: 55-58)
3. Ahli surga memperoleh keridhaan Allah SWT (lihat QS. Taubat [9]: 72, Ali-Imran [3]: 150).

Selain itu masih sangat banyak kenikmatan-kenikmatan yang digambarkan Al-Quran tentang khidupan yang kekal di dalam surga itu. Dan kekekalan kehidupan bagi penghuni surga tidak berbeda dengan kekekalan kehidupan bagi penghuni neraka, karena mereka tidak akan didatangi kematian dan tidak pula dihindangi kebinasaan dan kerusakan (lihat QS. Hud [11]: 103-108).

Neraka

Jika Allah SWT. memberikan balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan kenikmatan surgawi, maka kepada orang-orang yang durhaka dan berbuat dosa, balasannya adalah siksa neraka. Siksa neraka atau kesengsaraan yang ada di dalamnya sulit digambarkan dengan perasaan susah

dan sengsara yang ada dan kita rasakan di muka bumi ini, sebab Al-Quran banyak menggambarkan sangat jauh lebih dari itu. Antara lain dikatakan: bahan bakarnya adalah manusia yang tersiksa dan batu-batuan, mereka diberi makanan zakum yang sangat pahit dan berduri.

Kehidupan ahli neraka kekal, tidak mengenal mati dan apabila kulit mereka bagus, hancur dan habis dimakan api, lalu diganti dengan kulit yang baru lagi. Begitu pula seterusnya, dan cukup banyak Al-Quran menggambarkan tentang itu (lihat QS. Tahrim[66]: 6, Qaf [50]: 30. Shaffat[37]: 62-67, Al-Kahfi [18]: 29, Al-Hajj [22]: 19-22, An-Nisa [4]: 56, dll).

Dari uraian dan gambaran di atas, maka pantaslah Al-Quran banyak memberi nama atau gelar terhadap tempat kediaman akhir yang kekal dan mengerikan itu. Nama-nama itu antara lain:

- a. Hawiyah: jurang yang sangat dalam yang apabila jatuh ke dalamnya tidak akan bisa kembali (QS. Al-Qari'ah [101]: 1-2)
- b. Lazha: pengupas kulit kepala (QS. Ma'arij [70]: 15-18)
- c. Sa'ir: (lihat QS. Al-Mulk [67]: 5)
- d. Saqqr: lihat QS. Al-Mudatsir [74]: 26-30
- e. Huthamah: lihat QS. Al-Humazah [104]: 4-9

Kepanasan api neraka tidak dapat dibandingkan dengan api yang ada di dunia ini, bahkan sering-an-ringan manusia yang mendapat siksa neraka, sebagaimana digambarkan oleh para ahli hadits "apabila seseorang dipakaikan sepasang alas kaki yang tali pengikatnya dari api neraka, maka mendidihlah otaknya sebagaimana mendidihnya air panas di kualah" (H.R. Bukhari, Muslim dan Turmudzi).

Beberapa hadits mengatakan orang-orang mukmin yang banyak berbuat dosa besar tidak akan kekal hidup dalam neraka, bahkan banyak hadits yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW dapat berbuat syafa'at untuk orang-orang yang berbuat maksiat, selain syirik (menyekutukan) Allah SWT.

Dan orang-orang yang terakhir masuk surga keluar dari neraka dikisahkan oleh Ibnu Mas'ud ialah seorang yang kadang-kadang berjalan, kadang-kadang merangkak, bahkan masih dijilat-jilat juga oleh api. Setelah ia dapat melewati tempat itu, ia menoleh kebelakang dan berkata: Maha Suci Allah yang telah menyelamatkan diriku dari padamu; H.R. Muslim).

Gambaran kehidupan Akhirat, baik yang bersifat kenikmatan di surga maupun kesengsaraan di neraka adalah merupakan balasan iman dan amal perbuatan, dikala manusia hidup di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan: *Majmu'atu Ar-Rasail*, Muassasah Beirut, tt.
- Al-Gazali, Muhammad: *Aqidah Muslim*, terj. Mahyuddin Syaf, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, Cet. I, 1986.
- Abduh, Muhammad: *Risalah Tauhid*.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir: *Aqidah Al-Mukmin*, Maktabah Al-Kuliah Al-Azhariyah, Cairo, Cet.2, 1978.
- Bey Arifin: *Hidup Sesudah Mati*, PT. Kinta dan CV. Riva Bersaudara, Jakarta, Cet.10, 1987.
- Departemen Agama Republik Indonesia: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pelita II, 1975/1976.
- Muhammad Ibn Abdul Wahab: *Kitab Tauhid*, tanpa penerbit, tt, Bona Offset Surabaya.

- Munawir, Ahmad Marson: *Kamus Al-Munawir*, Krapyak, Yogya, 1984.
- Razak, Drs. Nasruddin: *Dienul Islam*, Al-Maarif, Bandung, Cet. 9, 1986.
- Sayyid, Sabiq: *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. 7, 1986.
- Sjantout, Prof. DR. Mahmoud: *Islam Sebagai Aqidah san Syari'ah*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 2, Jilid I, Terj. Bustami A. Gani, B. hamdany Ali, 1972.
- Taimiyyah, Ibnu: *Beberapa Prinsip Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, Terj. Muh. Yusuf, Harun, M.A, Al-Ishlah, Jakarta, Cet. 2, 1990.



BAB VIII

IMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH

Oleh: Muhammad Dwi Fajri

A. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia iman diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan.¹ Sedangkan kitab (*jama'nya kutub*) adalah bentuk *mashdar* dari kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Setelah menjadi *mashdar* artinya menjadi tulisan atau yang ditulis.² Yang dimaksud dengan kitab-kitab Allah dalam tulisan ini adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul-Nya.

Dengan demikian, maksud dari iman kepada kitab-kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini bahwa kitab-kitab itu

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) h. 372; Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) h. 120

²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 2006) h. 107

benar-benar wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

Iman kepada kitab yang diwahyukan oleh Allah merupakan salah satu fondasi dalam ajaran Islam. Kepercayaan ini merupakan salah satu dari enam rukun iman. Bagi umat Islam kepercayaan (keimanan) kepada Al-Quran, pada saat yang bersamaan juga mesti mempercayai kitab-kitab yang lain yang juga diturunkan oleh Allah SWT. Karena itu, pengingkaran terhadap hal ini, iman kepada kitab, otomatis menjadi pengingkaran kepada Allah dan dan Rasulnya. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرِسُوْلِهِ ؕ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَلَ عَلٰى رِسُوْلِهِ ؕ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa [4]: 136)

Mengingat pentingnya hal ini Rasulullah SAW. bersabda, “Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Akhir dan hendaknya engkau beriman kepada qadar (takdir-Nya), yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim)

Dalam kaitan ini pula dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah menegaskan sebagai berikut:

“Kita wajib percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada rasul-rasul-Nya untuk memperbaiki manusia tentang urusan dunia dan agama mereka. Di antara kitab itu, ialah Zabur kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Al-Quran kepada Nabi Muhammad yang menjadi penutup sekalian Nabi alaihimushalatu was salam. Dan bahwa Al-Quran adalah firman Allah dan kitab terakhir yang diturunkan, yang memuat apa yang tidak termuat pada lainnya, mengenai syariat, budi pekerti luhur dan kesempurnaan hukum.”³

Oleh sebab itu, penegasan-penegasan di atas dapat menjadi pembeda setiap orang untuk disebut beriman atau sebaliknya (kafir). Lebih dari sekadar percaya, keyakinan kepada kitab-kitab menjadi pandangan dunia (*world view*) untuk melihat realitas semesta. Karena dalam pandangan Islam, mengetahui realitas semesta tidak semata-mata dilakukan oleh panca indra, tapi juga dibimbing oleh kitab-kitab, yang dalam pandangan Al-Quran, kitab-kitab itu adalah Zabur, Taurat, dan Injil. Allah SWT. berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ
فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا يَنْهَاهُ فَهَدَى اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢١٣)

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi,

³Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2009) h. 17

sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Berkaitan dengan ayat di atas, dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab mengatakan bahwa sebagian ulama memandang bahwa kata “manusia sejak dulu adalah umat yang satu”, dalam ayat ini, berkaitan dengan QS.Yunus [10]: 19 yang mengatakan bahwa *manusia dahulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih*”. Ayat yang dibahas ini (QS. Al-Baqarah [2]: 213), kata mereka perlu disisipi kata “mereka berselisih” yang ada pada surat Yunus itu, sehingga dipahami bahwa dahulunya manusia hanya satu umat umat dalam kepercayaan tauhid, tetapi setelah itu tidak lagi demikian”⁴

Menurut Quraish Shihab, selain sifat egois yang dimiliki manusia juga tidak mengetahui sepenuhnya tentang cara menggapai kemaslahatan, hubungan antar sesama, dan penyelesaian perselisihan, dan karena itulah Allah menurunkan kitab untuk menjelaskan dan menyelesaikan berbagai perkara yang dihadapi oleh umat manusia itu.⁵

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir A-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) vol. 1. h. 454.

⁵*Ibid.*

Konsep Islam tentang Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Quran, serta kepercayaan terhadapnya

Dalam pandangan Islam, Al-Quran adalah kitab suci yang sempurna, sekaligus menjadi penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci dan kalam Allah yang terakhir, maka Al-Quran memuat semua persoalan yang tidak termuat dalam kitab suci sebelumnya dalam bentuk ajaran tentang syariat, budi pekerti luhur, dan kesempurnaan hukum.⁶

Pembahasan Al-Quran tentang kitab-kitab itu ada yang disampaikan dengan redaksi umum, ada pula yang khusus. Dalam hal ini Yunahar Ilyas menegaskan kata-kata kitab di dalam Al-Quran dipakai untuk beberapa pengertian:⁷

1. Menunjukkan semua kitab suci yang pernah diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya. Firman Allah SWT:

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتُ تَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَنَعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٦٣١)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa [3]: 136)

⁶M.Yunan Yusuf, *Teologi Muhammadiyah; Cita Tajdid dan Realitas Sosial* (Jakarta: UHAMKA Press, 2005) h. 19.

⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah ...*h. 107

2. Menunjukkan semua kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Quran:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي
وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ (٤٣)

Berkatalah orang-orang kafir: «Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul». Katakanlah: «Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab». [1] (43)

3. Menunjukkan kitab suci tertentu sebelum Al-Quran, misalnya Kitab Taurat.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَفَقَيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى
ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا
لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu’jizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh.” (QS. Al-BAqarah [2]: 87)

4. Menunjukkan kitab suci Al-Quran secara khusus

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. AL-Baqarah [2]: 2).

Apa pandangan Al-Quran tentang kitab-kitab suci itu sebelumnya?

Taurat.

Kata Taurat berasal dari kata Thora (bahasa Ibrani) yang artinya perintah atau hukum, yang merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa. AS.⁸ Kitab ini berlaku hanya bagi Nabi Musa AS. dan Bani Israil. Ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu’jizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan

⁸Atang Abd. Hakim dan jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2009) h. 120.

keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh.” (QS. Al-BAqarah [2]: 87)

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن
دُونِي وَكَيلًا (٢)

Artinya: “Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): “Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku”. (QS. Al Isra’[17]: 2).

Isi pokok Taurat ini adalah sepuluh firman atau Perintah (Ten Commandements) yang diterima oleh Nabi Musa AS. di puncak gunung Thursina. Sepuluh Perintah Allah SWT. tersebut sebagai berikut:⁹ 1. keharusan mengakui ke-Esa-an Allah dan mencintainya; 2. larangan menyembah patung atau berhala, sebab Allah SWT. tidak dapat diserupakan dengan makhluk-makhluk-Nya baik yang ada di langit, di darat, maupun di air; 3. perintah menyebut nama Allah SWT; 4. Perintah memuliakan hari Sabat (sabtu); 5. perintah menghormati ayah-ibu; 6. larangan membunuh sesama manusia; 7. larangan berbuat cabul (mendekati zina); 8. larangan mencuri; 9. larangan berdusta (menjadi saksi palsu); 10. larangan berkeinginan memiliki atau menguasai barang orang lain dengan cara yang tidak halal.

Namun dalam perkembangannya, Taurat mengalami perubahan-perubahan.¹⁰ Para pemuka agama yang menguasai

⁹Ibid.

¹⁰Louay Fatoohi dan Shetho Al-Dargezalli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bible dan Al-Quran* (Bandung: Mizania, 2007) h. 106

secara dominan isi dari Taurat. Bahkan karena publik tidak mengaksesnya, pemuka agama dapat memilih ajaran yang mereka sukai dan mengabaikan yang tidak sesuai menurut selera mereka. Lebih dari itu, mereka tidak saja menyembunyikan, tapi juga mengubah dan membuat karangan sendiri yang mereka klaim berasal dari Allah SWT.¹¹ Kecurangan para tokoh agama terhadap Taurat ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتَوْكَ بِتُوكٍّ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٤١)

Artinya: "Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu,

¹¹/bid.h.111.

maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar"(QS. Al-Maidah [5]: 41)

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَأَيْنَا لَيًّا بِلُسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَآنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ
بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا (٤٦)

Artinya: "Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." (QS. An-Nisa [4]: 46)

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَتْلُمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ
(٧٨)

Artinya: “Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga” (QS. Al-Baqarah[2]: 78)

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (٧٩)

Artinya: “Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; “Ini dari Allah”, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah[2]: 79)

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (٩١)

Artinya: “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: “Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia”. Katakanlah: “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas

yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?” Katakanlah: “Allah-lah (yang menurunkannya)”, kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur’an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.”

Di antara motif penyembunyian ayat-ayat dari publik adalah karena ketakutan mereka pada pesan Taurat yang memastikan datangnya seorang Rasul dan membawa kitab yang dapat mengganggu kepentingan mereka.¹²

Zabur

Dalam bahasa Ibrani kata Zabur disebut mizmor, dan dalam bahasa Suryani disebut mazmor.¹³ Zabur adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Daud AS. Dalam Al-Quran ada beberapa ayat yang menceritakan tentang Zabur.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ
وَالْإِنْجِيلَ (٣)

Artinya: “Dia menurunkan Al Kitab (Al-Qur’an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”(QS. Ali Imron [3]: 3)

أَفْهَرُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلَئِكَ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ (٤٣)

¹²Ibid. h. 110.

¹³Atang Abd. Hakim dan jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* h. 121.

Artinya: “Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-kitab yang dahulu.” (QS. Al-Qamar [54]: 43)

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ (٥٢)

Artinya: “Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.” (QS. Al-Qamar [54]: 52)

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (٥٥)

Artinya: “Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. Al-Isra [17]: 55)

Injil

Injil berasal dari bahasa Yunani Euaggelion (dibaca: euangelion) yang berarti berita gembira.¹⁴ Kitab suci Nabi Isa ini disebut pembawa berita gembira karena memang isinya membawa kabar gembira tentang akan datangnya kerasulan Muhammad SAW. sekaligus menjadi penegas bahwa Taurat berasal dari Allah SWT. Injil hadir untuk menjadi panduan bagi kaum Nasrani.¹⁵

¹⁴Louay Fatoohi dan Shetho Al-Dargezalli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bible dan Al-Quran...* h. 104

¹⁵Atang Abd. Hakim dan jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* h. 119.

Oleh Karena itu masa berlakunya pun terbatas, sampai tibanya kerasulan Muhammad SAW.¹⁶ Beberapa ajaran pokok yang termuat dalam kitab Injil adalah: Perintah agar kembali kepada tauhid yang benar; Ajaran yang menyempurnakan kitab Taurat; Pembenaran terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya; Ajaran agar hidup sederhana dan menjauhi sifat tamak;

Sama halnya dengan ulah pemuka agama terhadap Taurat yang mengutak-atik kitab suci yang dibawa oleh Musa, terhadap Injil pun demikian, para pemuka agama Nasrani tidak saja mengubah tapi juga membuat sesuatu yang baru yang mereka sebut sebagai wahyu dari Allah. Mereka yang memasukkan tulisannya ke dalam Injil ialah Matius, Lukas, Markus, dan Yahya. Oleh karena itu, nama-nama kitab Injil yang ditemui sekarang diidentifikasi dengan nama-nama mereka, seperti Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yahya.¹⁷ Campur tangan pemuka agama Nasrani terhadap kitab yang berasal dari Allah ini ditegaskan dalam Al-Quran:

وَإِذْ يَتَحَاوُونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ (٤٧)

Artinya: “Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Quran) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku.” (QS. An-Nisa [4]: 47)

¹⁶Ibid

¹⁷Ibid.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا تَأْمِنُوا بِمَا نُنَزِّلُ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ
بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ
قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩١)

Artinya; “Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah,” mereka berkata: “Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami”. Dan mereka kafir kepada Al-Quran yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: “Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?.”(QS. Al-Baqarah [2]: 91)

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ بَدَّ فَرِيقٌ مِّنَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَانَتْهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
(١٠١)

Artinya: “Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung) nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah”).(QS. Al-Baqarah [2]: 101)

Berkaitan dengan problem otentisitas Injil ini, Abu A'la Al-Maududi seperti yang dijelaskan di dalam Ensiklopedi Islam berkata, “kaum Nasrani mengakui bahwa mereka tidak lagi memiliki kitab yang asli dan hanya memiliki kitab terjemahannya

saja.”¹⁸ Bible merupakan kitab suci yang diragukan otentisitasnya. Richard Elliot Friedman dalam bukunya *Who Wrote the Bible*, menulis, bahwa hingga kini siapa yang sebenarnya menulis Kitab ini masih merupakan misteri. Ia menulis, ”adalah sebuah fakta yang mengherankan bahwa kita tak pernah tahu secara pasti siapa yang telah membuat buku itu, yang telah menjalankan peran penting dalam peradaban kita (*it a strong fact that we have never known with certainty who produced the book that has played a central role in our civilization*).¹⁹

Profesor Bruce M. Metzger, guru besar Bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminari mengatakan bahwa hingga kini ada 5000 manuskrip teks Bible dalam bahasa Greek, yang berbeda satu dengan yang lain. Bahkan Metzger menegaskan bahwa ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible yaitu tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini dan bahan-bahan yang ada pun sekarang berbeda antar satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda dengan Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam yang otentisitasnya tidak diragukan.²⁰

E. Al-Quran sebagai koreksi dan penutup kitab-kitab Allah

Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Ia merupakan kitab yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Al-Quran mempunyai, setidaknya dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). H. 43

²⁰*Ibid*

kerasulan Muhammad SAW.²¹ Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang dikhususkan bagi sebuah kaum, Al-Quran diturunkan untuk pedoman umat manusia, tidak terbatas pada bangsa Arab tempat Muhammad SAW. dilahirkan. Dalam konteks ini pula Rasulullah SAW. bersabda:

Sebagai kitab yang diturunkan terakhir Al-Quran mempunyai fungsi sebagai berikut:²²

1. Penjaga kitab-kitab sebelumnya. Setelah berbicara tentang Taurat dan Injil (QS. Al-Maidah [5]: 44 dan 47) Allah berfirman dalam Surat Al-Maidah [5]: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat

²¹M. Quraish Shihab (dkk), *Sejarah dan Ulum Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) h. 104

²²*Ibid.* h. 54.

diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,” (QS. Al-Maidah [5]: 48)

2. Hakim tentang apa yang diperselisihkan. Firman Allah SWT.

تَاللّٰهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمٰلَهُمْ
فَهُوَ وَلِيُّهُمْ اَلْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ (٦٣) وَمَا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ
اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اَخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ
(٦٤)

Artinya:”*Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih. Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”* (QS. An-Nahl [16]: 63-64)

Jadi, meskipun Al-Quran membenarkan kandungan kitab-kitab sebelumnya, namun pada saat yang bersamaan juga

memberikan kritik terhadap kitab-kitab itu, utamanya berkaitan dengan isi kita yang sudah bercampur dengan tangan manusia.²³

3. Menghapus hukum syariat kitab-kitab terdahulu.

Sebagai wahyu tertinggi penutup para Nabi, Al-Quran menghapus hukum kitab-kitab suci yang turun lebih dahulu. Kitab-kitab terdahulu berlaku secara lokal sedangkan Al-Quran berlaku secara universal. Karena itu, syariat nabi-nabi sebelumnya dihapus oleh ajaran yang berlaku secara universal. Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنْزِلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٠١)

Artinya: "Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 101)

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٠٦)

Artinya: "Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?" (QS. Al-Baqarah [2]: 106)

²³Ibid. h. 55

C. Mu'jizat Al-Quran

Dilihat dari segi bahasa, kata *mu'jizat* merupakan ubahan dari lafaz *I'jaz* yang berarti melemahkan.²⁴ Secara terminologis mu'jizat Al-Quran bermakna bahwa Al-Quran sebagai mu'jizat bermakna bahwa Al-Quran merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tantangan menciptakan yang serupa dengannya, yang menjadi bukti bagi kebenaran kerasulan Muhammad SAW.

²⁵

Mu'jizat Al-Quran dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: kemu'jizatan dari segi bahasa; berita-berita gaibnya; dan ilustrasi-ilustrasi ajarannya yang mengisyaratkan ilmu.²⁶

Mu'jizat dari segi bahasa ditandai dengan keseimbangan pemakaian kata; keseimbangan antara jumlah *al-hayy* (hidup) dengan *al-maut* (mati), masing-masing berjumlah 145; keseimbangan antara jumlah *an-Naf'u* (manfaat) dan *madharat* (mudarat), masing-masing 50 kali; keseimbangan antara jumlah *as-shalihat* (kebaikan) dan *as-sayyi'at* (keburukan), masing-masing sebanyak 167 kali.

Mu'jizat dari sisi berita-berita ghaib adalah pengungkapan kisah masa lalu yang sudah tidak hidup lagi di dalam cerita-cerita rakyat Arab, misalnya kisah tentang kota Iram yang diceritakan

²⁴M. Quraish Shihab (dkk), *Sejarah dan Ulum Al-Quran*. h. 105

²⁵*Ibid.* h. 105.

²⁶*Ibid.* h. 114. Lihat juga buku Kuliah Aqidah karya DR. Yunahar Ilyas, L.C., M.A. yang menyebutkan bahwa mu'jizat Al-Quran dapat dilihat dari beberapa anasir berikut: gaya bahasa Al-Quran yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun; kandungan Al-Quran mengenai sejarah dan ramalan berbagai kajian; Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan; Al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia; Al-Quran kitab suci yang bebas dari kesalahan-kesalahan; Penerima Al-Quran, Muhammad Saw. seorang Nabi yang ummi; isi Al-Quran yang terpelihara dari usaha-usaha pemalsuan. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah*. h. 124.

di dalam QS. Al-Fajr [89]: 6-8) yang dibuktikan kebenarannya melalui riset yang dilakukan oleh tim peneliti *California Institute of Technology's Jet Propulsion* (CIT-JTL), di mana tim ini menemukan kota tersebut di kedalaman tanah 183 meter. Termasuk pula berita gaib tentang kekalahan Kerajaan Romawi Timur (Byzantium) oleh umat Islam (QS.Ar-Rum [30]: 1-4).²⁷

Sedangkan mu'jizat yang mengisyaratkan keilmuan, misalnya tentang penciptaan langit dan bumi (ilmu fisika) terdapat dalam (QS. Al-Anbiya [21]: 30) yang artinya: *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* Tentang ilmu Astromi yang terdapat dalam QS. Al-Jatsiyah [45]: 13 yang artinya: *"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."*

D. Hikmah Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

Kewajiban mengimani kitab-kitab Allah mengandung beberapa hikmah berikut:

1. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Allah SWT. yang telah mengutus para rasul kepada manusia untuk menyampaikan kebenaran melalui kitab-kitabnya. Kitab suci yang diturunkan itu menjadi pedoman dan tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Tanpa kitab-

²⁷*Ibid.* h. 126.

kitab itu, manusia akan menjalani hidup tanpa tujuan yang pasti.²⁸

2. Mencegah perselisihan di antara sesama manusia. Berbagai masalah seringkali dihadapi oleh manusia. Namun karena keterbatasan manusia seringkali masalah itu tidak terselesaikan. Nah, kitab-kitab suci hadir untuk memberi kepastian penyelesaian. QS. Yunus [9]: 19. *“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu.”*
3. Manusia menjadi lebih bersyukur kepada Allah karena perhatian-Nya kepada manusia yang telah memberi kitab-kitab sebagai panduan hidup (untuk memahami hakikat dan tujuan hidup). Meski manusia tidak memintanya, Allah telah memberi panduan itu; Allah memberi apa yang dibutuhkan oleh manusia, tapi seringkali manusia tidak menyadari hal ini. Hanya orang yang memahamilah yang mensyukuri hadirnya kitab-kitab itu.
4. Beriman kepada kitab-kitab Allah menuntun seseorang untuk hidup dengan teratur dan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan seluruh perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya sebagaimana yang tercantum dalam kitab-kitab.
5. Dan lain-lain.

²⁸Diadaptasi dari Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Minhaajul Muslim*, atau *Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim*, terj. Fadhli Bahri (Darul Falah, 2002), h. 24-27.

DAFTAR PUSTAKA

- Atang Abd. Hakim dan jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu, 1990
- Fatoohi, Louay, dan Shetho Al-Dargezalli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bible dan Al-Quran* Bandung: Mizania, 2007
- Mujib, Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 2006
- Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2009
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir A-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Shihab, M. Quraish, (dkk), *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Taimiyyah, Ibnu: *Beberapa Prinsip Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, Terj. Muh. Yusuf Harun, M.A, Al-Ishlah, Jakarta, Cet. 2, 1990.
- Yusuf, M.Yunan, *Teologi Muhammadiyah; Cita Tajdid dan Realitas Sosial* Jakarta: UHAMKA Press, 2005



BAB VIII

IMAN KEPADA NABI DAN RASUL ALLAH

Oleh: Muhammad Dwi Fajri

A. Pengertian

Secara etimologis kata nabi berasal dari kata *na-ba* yang artinya ditinggikan atau dari kata *na-ba-a* yang artinya berita.¹ Secara terminologis nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT. untuk dirinya sendiri tanpa berkewajiban menyampaikannya kepada orang lain.² Nabi juga bermakna orang yang membawa berita penting.³ Sedangkan rasul secara etimologis berasal dari *ar-sa-la* yang artinya mengutus. Sementara

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 2006) h. 129.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) h. 679; Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) h. 238.

³ Anis Malik Thoha, *Konsep Wahyu dan Kenabian dalam Islam*, dalam *Islamic World View* ditulis oleh Adian Husaini, dkk 2011 (Bahan kuliah Program Doktor dan Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun, Bogor)

secara terminologis adalah orang yang menerima wahyu dan berkewajiban menyampaikan kepada orang lain.⁴

Konsep Islam tentang Nabi dan Rasul

Iman kepada Nabi dan Rasul merupakan fondasi penting dalam Islam; ia merupakan bagian dari rukun iman. Dalam kepercayaan Islam, yang menghiasi tafsir terhadap Al-Quran tentang Nabi, ada yang menyebut bahwa jumlah nabi ada 124.000 orang.⁵ Namun berdasarkan yang disebut dalam Al-Quran, ada 25 Nabi dan Rasul, yaitu Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syuaib, Musa, Harun, Dzulqifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad.

Terlepas dari perdebatan jumlah nabi, yang umum disepakati oleh para ulama bahwa Nabi dan Rasul memiliki beberapa perbedaan, antara lain adalah:⁶

1. Rasul lebih tinggi dari jenjang nabi.

Karena tidak mungkin seorang itu menjadi rasul kecuali setelah menjadi nabi. Oleh karena itulah, para ulama menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi nabi dengan 5 ayat pertama dari surah Al-'Alaq dan diangkat menjadi rasul dengan dengan 7 ayat pertama dari surah Al-Mudatstsir. Telah berlalu keterangan bahwa setiap rasul adalah nabi, tidak sebaliknya. Imam As-Saffariny -rahimahullah- berkata, "Rasul lebih utama daripada nabi berdasarkan

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) h. 821; Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) h. 293.

⁵M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002) h. 299.

⁶<http://al-atsariyyah.com/5-perbedaan-antara-nabi-dan-rasul.html> (dikutip pada hari ahad, 25 Februari 2012, pukul 14.35).

ijma', karena rasul diistimewakan dengan risalah, yang mana (jenjang) ini lebih ringgi daripada jenjang kenabian". (Lawami' Al-Anwar: 1/50) Al-Hafizh Ibnu Katsir juga menyatakan dalam Tafsirnya (3/47), "Tidak ada perbedaan (di kalangan ulama) bahwasanya para rasul lebih utama daripada seluruh nabi dan bahwa ulul 'azmi merupakan yang paling utama di antara mereka (para rasul)".

2. Rasul diutus kepada kaum yang kafir, sedangkan nabi diutus kepada kaum yang telah beriman.

Allah SWT. menyatakan bahwa yang didustakan oleh manusia adalah para rasul dan bukan para nabi, di dalam firman-Nya: *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya"*. QS. Al-Mu'minun : 44) Dan dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 105, Allah menyatakan: *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul"*. Allah tidak mengatakan "Kaum Nuh telah mendustakan para nabi", karena para nabi hanya diutus kepada kaum yang sudah beriman dan membenarkan rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW: *"Dulu bani Isra'il diurus(dipimpin) oleh banyak nabi. Setiap kali seorang nabi wafat, maka digantikan oleh nabi setelahnya"*. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

3. Syari'at para rasul berbeda antara satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain bahwa para rasul diutus dengan membawa syari'at baru.

Allah SWT. Berfirman: *"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang"*. (QS. Al-Ma'idah [5]: 48) Allah mengabarkan tentang 'Isa bahwa

risalahnya berbeda dari risalah sebelumnya di dalam firman-Nya: *“Dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang dulu diharamkan untuk kalian”*. (QS. Ali ‘Imran [3]: 50). Nabi Muhammad SAW. menyebutkan perkara yang dihalalkan untuk umat beliau, yang mana perkara ini telah diharamkan atas umat-umat sebelum beliau: *“Dihalalkan untukku ghanimah⁷ dan dijadikan untukku bumi sebagai mesjid (tempat sholat) dan alat bersuci (tayammum)”*. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Jabir) Adapun para nabi, mereka datang bukan dengan syari’at baru, akan tetapi hanya menjalankan syari’at rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada nabi-nabi Bani Isra’il, kebanyakan mereka menjalankan syari’at Nabi Musa AS.

4. Seluruh rasul yang diutus, Allah selamatkan dari percobaan pembunuhan yang dilancarkan oleh kaumnya. Adapun nabi, ada di antara mereka yang berhasil dibunuh oleh kaumnya, sebagaimana yang Allah nyatakan: *“Mengapa kalian dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kalian orang-orang yang beriman?”* QS. Al-Baqarah [2]: 91. Juga dalam firman-Nya: *“Mereka membunuh para nabi tanpa haq”*. (QS. Al-Baqarah [2]: 61).

Selain perbedaan itu penting juga dipahami bahwa nabi dan rasul juga memiliki persamaan dengan manusia pada umumnya, yaitu makan, minum, tidur, kawin, sakit, dll. Sebagaimana firman Allah SWT.⁸

⁷ Ghanimah adalah harta yang didapat dari musuh melalui perang. Abdul Mujib, *Kamus Istilah...* h. 129.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, h. 129.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ
فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ
بَصِيرًا (٢٠)

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat.” (QS. Al-Furqan [25]: 20)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ
لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (٣٨)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mu’jizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).” (QS. Ar-Ra’du [13]: 38).

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٨٣)
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ
رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ (٨٤)

Artinya: “dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”

Maka Kami pun memperkenalkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (QS. Al-Anbiya [21]: 83-84)

B. Wahyu dan Nubuwwah

Wahyu (dalam bahasa Arab: *wahy*) secara bahasa berarti *al-isyarat as-sari'ah* (isyarat yang cepat), *al-kitabah* (tulisan), *al-maktub* (tertulis), *ar-risalah* (pesan), *al-ilham* (ilham), *al-ilham al-khafi* (pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain), *al-kalam al-khafi as-sari'* (pembicaraan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain dan cepat).⁹ Arti-arti itu didasarkan pada beberapa ayat Al-Quran berikut ini:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (٦٨)

Artinya: “Dan Tuhanmu **mewahyukan** kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”, (QS. An-Nahl [16]: 68).

Kata *wa-awha* dalam surat An-Nahl ayat 68 ini berarti memberi ilham.

⁹Al-Fayruz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith*; Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*; Ar-Raghib Al-Isfahani, *Mufradat Al-Fadz Al-Quran*, dalam Anis Malik Thoha, *Konsep Wahyu dan Kenabian dalam Islam*, dalam *Islamic World View* ditulis oleh Adian Husaini, dkk 2011 (Bahan kuliah Program Doktor dan Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun, Bogor)

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا
(١١)

Artinya: “Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbeih di waktu pagi dan petang.” (QS. Maryam [19]: 11)

Kata *fa-auha* dalam surat Maryam ayat 11 ini berarti memberi isyarat.

Tegasnya menurut Rasyid Ridha, wahyu adalah pemberitahuan yang bersifat tertutup, tidak diketahui oleh pihak lain, cepat dan khusus hanya pada yang dituju.¹⁰ Kemudian dari segi kebahasaan ini, para ulama membangun definisi kata wahyu menjadi “pemberitahuan Allah kepada seorang nabi tentang berita-berita gaib, syariat dan hukum tertentu.”¹¹ Dari definisi ini, tampak bahwa konsep wahyu mesti mengandung dua unsur yaitu: Pemberi berita (Allah Swt) dan penerima berita (nabi).

Sedangkan cara wahyu turun, melalui beberapa jalan, yaitu 1) penghujaman langsung; 2) langsung memperdengarkan kalamnya melalui belakang tabir; 3) mengutus malaikat Jibri as. Untuk membawa wahyu-Nya. Adapun pengalaman Nabi Muhammad SAW. saat menerima wahyu adalah sebagai berikut: 1) melalui mimpi; 2) Dicampakkan ke dalam jiwanya, perkataan yang dimaksud; 4) Malaikat menyerupakan dirinya sebagai seorang laki-laki; 5) Malaikat Jibril menampakkan wujud aslinya yang

¹⁰Rasyid Ridha, dalam Anis Malik Thoha, *Konsep Wahyu dan Kenabian dalam Islam*, dalam *Islamic World View* ditulis oleh Adian Husaini, dkk 2011 (Bahan kuliah Program Doktor dan Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun, Bogor)

¹¹*Ibid.*

mempunyai 600 sayap; 7) Allah berbicara dari belakang hijab, baik saat Nabi sedang sadar (misalnya saat isra mi'raj) maupun dalam keadaan tidur; 8) Israfil turun membawa beberapa kalimat dan wahyu sebelum Jibril membawa wahyu Al-Quran.¹²

Mengapa manusia harus percaya pada kerasulan Muhammad beserta ajaran dan informasi yang dibawanya? *Pertama*, karena faktor sejarah di mana terbukti bahwa Muhammad adalah orang yang jujur dan terpelihara dari kesalahan yang dapat mendurhakai Tuhan; *Kedua*, setiap sesuatu yang dibawa dan disampaikan oleh orang yang jujur, tentulah benar; *Ketiga*, karena itu adanya wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dan disampaikannya, tentulah benar pula.¹³ Dan artinya, bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi SAW. melalui Al-Quran dan hadits sudah tentu benar pula.

C. Mu'jizat dan keteladanan para Nabi dan Rasul

Secara etimologi kata *mu'jizat* merupakan ubahan dari lafaz *I'jaz* yang berarti melemahkan.¹⁴ Sedangkan secara terminologi, mu'jizat adalah hal luar biasa/istimewa yang dianugerahkan oleh Allah kepada nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan kerasulannya, sekaligus menjelaskan kepada manusia bahwa orang-orang yang *ngaku-ngaku* nabi dan rasul dengan sihirnya adalah dusta.¹⁵

Mu'jizat terbagi dua, yaitu mu'jizat hissy dan mu'jizat aqly. Mu'jizat hissy adalah mu'jizat yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia, seperti: tongkat Nabi Musa yang dapat berubah

¹²Abdul Mujib, *Kamus Istilah...* h. 411.

¹³*Ibid.*

¹⁴M. Quraish Shihab (dkk), *Sejarah dan Ulum Al-Quran*. h. 105

¹⁵Abdul Mujib, *Kamus Istilah...* h. 222.

menjadi ular; Nabi Ibrahim yang dibakar tapi tetap hidup; Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang mati dan menyembuhkan segala macam penyakit. Sedangkan mu'jizat aqly adalah mu'jizat yang hanya dapat dipahami dengan akal-pikiran sehat dan dengan pengkajian dan penelitian yang mendalam disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Misalnya Al-Quran yang mengandung mu'jizat tata bahasa, inspirasi bagi ilmu pengetahuan, dan lain-lain.¹⁶

Sebagai pembawa risalah kenabian (*nubuwah*) seorang nabi, menurut Abu Bakar Al-Jazairy memiliki prasyarat kepribadian berikut:¹⁷

1. *Al-Mitsaliyah* (keteladanan). Artinya seorang nabi mesti memiliki kemanusiaan yang sempurna, baik secara fisik, akal, maupun spiritual; bebas dari segala sifat dan tingkah laku yang buruk. Ini artinya Nabi dan rasul merupakan anutan (keteladanan);
2. *Syaraf An-Nasab* (keturunan yang mulia). Seorang yang diangkat menjadi nabi haruslah berasal dari keturunan yang mulia;
3. *'Amil az-zaman* (dibutuhkan zaman). Nabi dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengisi kekosongan rohani, memperbaiki segala kerusakan masyarakat, dan mengembalikan umat manusia agar kembali kepada fitrahnya.

Adapun beberapa sifat yang mesti dimiliki oleh para rasul adalah shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah.¹⁸ *Shiddiq* adalah

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, h. 135.

¹⁸*Ibid.*

benar. Maksudnya, seorang nabi selalu berkata benar dan tidak pernah berdusta. *Tabligh* adalah menyampaikan. Maksudnya seorang rasul akan selalu menyampaikan apa yang dipesankan oleh Allah. *Amanah* adalah dipercaya. Maksudnya bahwa seorang rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang ada dipundaknya. Dan sebaliknya mustahil seorang rasul akan melanggar amanat dan khianat. *Fathanah* adalah cerdas. Maksudnya bahwa seorang rasul memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan dan kebijaksanaan.¹⁹

D. Muhammad SAW. sebagai Nabi dan Rasul terakhir

Muhammad dilahirkan di Mekkah pada 12 Rabiul Awwal 571 M. dari pasangan Abdullah dan Aminah. Pada usia 25 tahun beliau menikah dengan Khadijah seorang janda kaya. Dalam usia 40 Muhammad SAW. mendapatkan wahyu yang menjadi penanda bagi kenabian beliau. Pada usia 52 tahun beliau mengalami isra mi'raj, yaitu sebuah peristiwa yang monumental karena dari sanalah shalat lima waktu dimulai.

Dari sejumlah Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al-Quran, Nabi Muhammad adalah Nabi pamungkas.²⁰ Tidak ada Nabi setelah beliau. Ini sesuai dengan firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٤٠)

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah

¹⁹*ibid.*

²⁰M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran; Tafsir Sosial ...*h. 309.

Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 40).

Pilihan kata *khatam* dipakai dalam ayat ini dan bukannya *khatim* karena yang dimaksud adalah bahwa Nabi Muhammad SAW. bukan sekadar Nabi penutup, melainkan juga mengandung arti menggenapi, melengkapi, atau menyempurnakan.²¹ Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

Artinya: Perumpamaan aku dan seluruh nabi-nabi lainnya adalah seperti seorang yang mendirikan bangunan, ia telah memperindah dan menyempurnakan bangunan itu kecuali hanya sebuah batu bata yang belum dipasang di salah satu sudut bangunan itu. Orang-orang yang mengelilingi dan mengagumi bangunan itu memberikan komentar: "alangkah baiknya kalau batu bata itu diletakkan di tempat yang kosong itu." Sayalah batu bata itu, dan sayalah penutup para nabi itu" (HR. Muttafaqun alaihi)

Oleh karena itu, adanya pengakuan dari beberapa kalangan tentang adanya kenabian setelah Nabi Muhammad SAW, melalui ayat Al-Quran dan hadits itu, menjadi tidak tepat dan menyesatkan, sebagaimana pernah terjadi pada Musailamah Al-Kadzab, Mirza Ghulam Ahmad, Lia Eden, dll yang mengaku sebagai Nabi.

E. Hikmah Beriman Kepada Nabi dan Rasul

Beriman kepada Nabi dan Rasul memiliki beberapa hikmah, antara lain adalah:

²¹*Ibidi*. h. 310.

1. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Allah SWT. yang telah mengutus para rasul kepada manusia untuk menyampaikan kebenaran.²² tanpa nabi dan rasul umat manusia akan berjalan tanpa arah;
2. Kehadiran nabi membantu manusia dalam menjelaskan berbagai persoalan yang tidak dicapai oleh nalar; misalnya tentang surga, neraka, dll.
3. Mencegah perselisihan di antara sesama manusia. Berbagai masalah seringkali dihadapi oleh manusia. Namun karena keterbatasan manusia seringkali masalah itu tidak terselesaikan. Nah, Nabi dengan kitab-kitab suci itu hadir untuk memberi kepastian penyelesaian.
4. Manusia menjadi lebih bersyukur kepada Allah karena perhatian-Nya kepada manusia yang telah memberi suri teladan melalui para nabi.
5. Dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atang Abd. Hakim dan jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu, 1990
- Fatoohi, Louay, dan Shetho Al-Dargezalli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bible dan Al-Quran* Bandung: Mizania, 2007

²²Diadaptasi dari Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Minhaajul Muslim*, atau Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim, terj. Fadhl Bahri (Darul Falah, 2002), h. 24-27.

- Mujib, Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 2006
- Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2009
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Rahardjo, M, Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir A-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Shihab, M. Quraish, (dkk), *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Yusuf, M.Yunan, *Teologi Muhammadiyah; Cita Tajdid dan Realitas Sosial* Jakarta: UHAMKA Press, 2005